

ANALISIS IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

L.A. Umaningsih¹, L.M.D. Wedayanthi², I.W. Numertayasa³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar

²Pendidikan Bahasa Inggris

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ITP Markandeya

Bangli, Indonesia

e-mail: luhari823@gmail.com¹, wedawid06@gmail.com²,
numertayasawayan@gmail.com³

Abstrak

Implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran memerlukan analisis terlebih dahulu oleh guru agar tepat dalam penerapannya. Penelitian ini akan meneliti proses pelaksanaan *ice breaking*, jenis-jenis *ice breaking* yang digunakan, serta respon siswa dalam pelaksanaan *ice breaking* dalam pembelajaran Matematika di SDN 3 Sulahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta peneliti menjadi instrumen utama dalam perolehan data. Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Sulahan dengan waktu pelaksanaan pada bulan Oktober 2023. Adapun subjek penelitiannya adalah siswa kelas II SDN 3 Sulahan serta objek penelitian ini adalah implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran matematika di kelas II SDN 3 Sulahan. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa guru wali kelas II menerapkan *ice breaking* di awal, tengah/inti serta di akhir pembelajaran. Adapun jenis *ice breaking* yang diberikan yakni tepuk-tepuk, lagu/menyanyi, dan permainan. Pelaksanaan *ice breaking* tersebut mendapat respon positif dari siswa serta memberikan dampak positif terhadap pembelajaran di kelas karena siswa senang ketika diberikan *ice breaking* sehingga menjadi lebih semangat, situasi kelas menjadi kondusif dan kegiatan pembelajaran bisa dilanjutkan.

Kata Kunci: Ice Breaking; Implementasi; Matematika; Pembelajaran

Abstract

The implementation of ice breaking in learning requires prior analysis by the teacher so that its implementation is correct. This research will examine the process of implementing ice breaking, the types of ice breaking used, as well as student responses in implementing ice breaking in Mathematics learning at SDN 3 Sulahan. The research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. It was implemented at SDN 3 Sulahan in October 2023. The research's subject is the Second grade student at SDN 3 Sulahan which consist of 26 students with 13 male and 13 female students. The object of this research is the implementation of ice breaking in mathematics learning at second grade of SDN 3 Sulahan. According to the results of the research, it is known that the second grade teacher applies ice breaking at the beginning, middle/core and at the end of learning. The kind of ice breaking that has given are clapping, singing songs, and playing games. The implementation of ice breaking got positive response from students and gave positive impact on learning in class because it made the students were more excited and the class situation became more conducive for learning.

Keywords: Ice Breaking; Implementation; Mathematics; Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang secara sengaja dirancang dengan baik dan bukan sekedar kegiatan tanpa arah tujuan yang jelas (Pristiwanti et al., 2022). Adapun tujuan pendidikan di Indonesia adalah memberikan pemerataan akses pendidikan bagi seluruh warga negara, membentuk sumber daya manusia yang terampil, sehingga terciptanya

masyarakat yang beradab untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara. Oleh karena itu, pendidikan dijadikan sebagai aspek krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Fajarudin & Samsudi, 2021), dan kunci bagi pembangunan nasional suatu negara termasuk negara Indonesia (Mansir, 2020), karena dengan pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, ekonomi, dan budaya (Amelia, 2019). Pendidikan yang khususnya di sekolah mempunyai tugas yang sangat esensial dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas dan berkualitas (Sujana, 2019), maka dari itu tidak bisa dianggap remeh dalam pelaksanaannya karena membutuhkan dedikasi, usaha dan komitmen yang besar. Inti utama dalam proses pendidikan di sekolah yakni belajar mengajar yang keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya (Novianti et al., 2022).

Pembelajaran bukan sekedar menyampaikan informasi atau ilmu, tetapi di sisi lain merupakan aktivitas profesional yang mengharapkan guru untuk melibatkan kompetensi pedagogik secara terkoordinasi dalam membuat kondisi yang efektif (Novianti et al., 2022). Kompetensi pedagogik ini mencakup keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk menjadi seorang guru yang profesional. Secara substantif, kompetensi pedagogik ini menuntut seorang guru untuk dapat memahami perkembangan peserta didik, paham terhadap perancangan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, serta mampu memahami cara peserta didik mengekspresikan potensi-potensi yang mereka miliki (Akbar, 2021). Selanjutnya, guru dalam pembelajaran juga berperan sebagai pemimpin, sebagai penggagas konsep, dan sebagai pemberi inspirasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, guru sebagai pendidik yang menjadi penentu hasil pembelajaran akan diuji kemampuannya agar bisa menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar yang efektif tidak bisa hanya melibatkan guru sebagai pendidik (Fakhrurrazi, 2018), tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif siswa yang dapat menciptakan hubungan antara guru dan siswa (Nuryana & Sunardin, 2020). Maka dari itu, aktivitas belajar mengajar pada umumnya tidak bisa selalu berjalan tanpa kendala sesuai harapan apabila di kelas terjadi suatu hambatan yang timbul dari guru maupun siswa. Adapun beberapa rintangan yang sering muncul atau dihadapi dalam kegiatan pembelajaran adalah seperti kurangnya antusias siswa dan muncul rasa jenuh (Isti & Ichsan, 2021) hingga mengantuk dalam pembelajaran yang secara langsung mempengaruhi penurunan partisipasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas (Anggraeni et al., 2020).

Dalam upaya mengatasi kendala tersebut, guru perlu berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan stimulus baru dan menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran. Dalam konteks ini, motivasi belajar siswa memiliki peran yang sangat krusial (Tegeh & Pratiwi, 2019), siswa akan kehilangan minat belajarnya yang kemudian mempengaruhi keaktifannya sehingga kelas menjadi tidak kondusif karena tanpa adanya motivasi belajar (Rahmadani et al., 2023). Motivasi belajar sangat penting karena dapat menggugah minat siswa untuk belajar dengan gembira dan bersemangat (Anggraeni et al., 2020).

Untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, guru perlu memaksimalkan kreatifitasnya agar siswa tidak merasa jenuh di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran di dekade terakhir juga telah terungkap bahwa apabila peserta didik dalam keadaan senang, proses belajar akan menjadi lebih efektif. Sesuai dengan hal yang penting untuk dipahami oleh guru, yakni kegiatan belajar mengajar perlu dikembangkan secara PAIKEM yaitu singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Novianti et al., 2022). Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting yang harus mampu merangsang respon siswa agar peduli dengan lingkungannya dengan menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan dan sesuai dengan PAIKEM.

Supaya pembelajaran bisa dinyatakan PAIKEM, diperlukan lingkungan belajar menyenangkan yang mampu mendukung siswa memusatkan perhatiannya pada pembelajaran. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, mengungkap sebuah cara atau kegiatan alternatif yang dapat diimplementasikan untuk mengisi proses pembelajaran agar

lebih efektif dan menarik yaitu dengan pemberian *ice breaking* (Anggraeni et al., 2020; Novianti et al., 2022; Sundari et al., 2022). Seperti halnya untuk memberi siswa motivasi dalam proses belajar dapat dilakukan dengan mengajak siswa melakukan aktivitas yang menyenangkan yaitu dengan *ice breaking* (Zakiyyah et al., 2022). *Ice breaking* bisa dipahami sebagai suatu cara untuk mencairkan suasana yang tidak nyaman atau membosankan (Ilham & Supriaman, 2021). *Ice breaking* ditujukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, sarat energi dan kegembiraan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara menyenangkan namun tetap dalam fokus pembelajaran (Anggraeni et al., 2020).

Aktivitas *ice breaking* dapat dijadikan sebagai selingan dalam kegiatan pembelajaran seperti mengajak siswa melakukan permainan singkat misalnya senam otak dan tebak-tebakan, mengajak siswa bernyanyi bersama ataupun sekedar melakukan gerakan menepuk tangan. Dengan menerapkan *ice breaking* pada proses pembelajaran bisa menambah semangat serta minat belajar siswa sehingga konsentrasi belajar dan daya serap siswa juga meningkat hingga hasil belajar siswa ikut bertumbuh (Fauzan & Aripin, 2019; Marzatifa et al., 2021). Selain itu, *ice breaking* juga memiliki kelebihan yang pada saat pelaksanaannya tidak menggunakan waktu yang banyak sehingga tidak akan menghabiskan jam pembelajaran (Pamungkas & Rafsanjani, 2019). Maka, dari hal tersebut dapat terlihat secara langsung bahwa *ice breaking* mampu membantu tercapainya tujuan pendidikan. Sebelum menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran tentunya guru memerlukan analisis terlebih dahulu agar tepat dalam pelaksanaannya. Maka dari itu, guru harus memiliki referensi yang luas untuk berinovasi pada penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran (Erviana et al., 2023). Dengan adanya referensi terkait analisis *ice breaking* tentunya akan memudahkan guru untuk menemukan kajian terkait *ice breaking* sehingga mampu menentukan *ice breaking* yang sesuai untuk diberikan kepada anak didiknya di sekolah.

Peneliti melakukan analisis *ice breaking* yang difokuskan pada pembelajaran matematika karena banyak orang menganggap pembelajaran matematika sebagai pelajaran yang sulit sehingga ditakuti oleh siswa (Anggraini, 2021). Seperti dalam hasil penelitian Fauzi et al., (2020) disampaikan bahwa susahny siswa dalam belajar matematika membuat minat belajar siswa berkurang dan siswa menjadi malas untuk mengikuti pembelajaran dan memahami materi pembelajaran yang diberikan guru. Maka sejalan dengan pelaksanaan kegiatan KKN yang dilaksanakan di desa Sulahan, Susut, Bangli, Bali peneliti melaksanakan penelitian di sekolah dasar tepatnya di SDN 3 Sulahan dengan melaksanakan beberapa program kerja yang salah satunya adalah *ice breaking* pembelajaran. Setelah peneliti melakukan observasi di SDN 3 Sulahan, ditemukan bahwa guru wali kelas II di sekolah tersebut juga telah melaksanakan pemberian *ice breaking* kepada siswanya dengan cara diselipkan di sela-sela jam pembelajarannya.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul "Analisis Implementasi *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Matematika di Kelas II SDN 3 Sulahan" untuk mengetahui bagaimana implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran matematika di kelas II SDN 3 Sulahan. Dengan tujuan agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru atau pendidik sebagai bahan kajiannya sebelum menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran di sekolah sehingga guru mampu menentukan pemberian *ice breaking* yang tepat untuk siswa-siswinya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan panduan berharga bagi guru untuk membantunya dalam menentukan pendekatan yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar matematika di sekolah dasar.

Hal ini mendapat dukungan dari beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu analisis implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran di sekolah dasar yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Adapun diantaranya yaitu pengabdian yang berjudul "Penerapan *Ice Breaking* untuk Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Pringkuku Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar" yang dilaksanakan oleh Anggraeni et al., (2020). Hasil yang diperoleh adalah *ice breaking* berperan aktif dalam menumbuhkan motivasi belajar di SD Negeri 1 Pringkuku. *Ice breaking* berperan mencairkan

kebosanan atau kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran, membuat siswa lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dan membuat siswa kembali fokus pada guru. Penerapan *ice breaking* dilaksanakan pada pembelajaran tematik sebagai cara untuk menjeda atau mengalihkan satu mata pelajaran ke pelajaran lain. Jenis *ice breaking* yang diberikan yaitu variasi tepuk, humor, tanya kabar, nyanyian lagu, dan game atau permainan.

Selanjutnya, terdapat penelitian ilmiah oleh Novianti et al., (2022) dengan judul "Implementasi Teknik *Ice Breaking* Pada Pembelajaran di SD 64/I Muara Bulian". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan *ice breaking* dilakukan untuk mengoptimalkan kembali situasi belajar yang pada awalnya pembelajaran terlihat tidak kondusif karena siswa yang mulai mengantuk, jenuh, dan tidak konsentrasi pada penjelasan guru. Biasanya guru memberikan teknik *ice breaking* pada saat memulai pelajaran, saat guru sedang menyampaikan materi, dan di akhir pelajaran. Dalam mengimplementasikan *ice breaking* guru dapat melakukannya tanpa alat atau hanya memanfaatkan anggota tubuh saja, serta dapat dilakukan dengan menggunakan alat/media disekitar, hal tersebut dilakukan agar siswa dapat bergerak aktif, sehingga siswa dapat menghilangkan rasa mengantuk, bosan, dan jenuhnya, saat guru menyampaikan materi kembali.

Selain itu, terdapat pula penelitian ilmiah dengan judul "Pengaruh Pemberian *Ice Breaking* Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 2 Lais" oleh Sundari et al., (2022) menggunakan metode penelitian quasi eksperimental dengan design yang digunakan adalah *one-group-pretest-posttest*. Desain sampel dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 2 Lais sebanyak orang. Populasi dilanjutkan dengan dipilih sampel yang berjumlah 59 orang. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel X *Ice Breaking* dan variabel Y Minat belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket sebagai data primer wawancara dan observasi sebagai data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = 16,387 > t_{tabel} 2.002$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan pemberian *ice breaking* terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran matematika materi penjumlahan.

Adapun penelitian relevan lain oleh Zakiyyah et al., (2022) berjudul "Penerapan *Ice Breaking* pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03" yang menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Narasumber dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan belajar yang sebelumnya tidak menerapkan *ice breaking* membuat pembelajaran sangat membosankan dan jenuh sehingga siswa tidak bersemangat dalam belajar. Namun, ketika sudah menerapkan *ice breaking* pada kegiatan pembelajaran siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar serta suasana belajar menjadi menyenangkan. Sehingga *ice breaking* dianggap sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian dengan judul "Analisis Penerapan *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Peserta Didik Di Sekolah Dasar" oleh Erviana et al., (2023). Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan yaitu mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran peserta didik di sekolah dasar dapat berpengaruh dalam meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sudah berjalan dengan baik. Jenis *ice breaking* yang sering digunakan oleh guru yaitu nyanyian, lagu serta tepuk-tepuk yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran atau disela-sela pembelajaran. Dengan adanya penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih aktif, semangat belajar serta berkonsentrasi dalam proses pembelajaran berlangsung, dalam penerapan *ice breaking*

guru tentunya melihat kondisi serta suasana kelas terlebih dahulu apakah memungkinkan untuk dilakukan kegiatan *ice breaking*.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya terlihat pada jenis penelitian, pendekatan dan metode penelitian, serta objek penelitiannya. Penelitian pertama merupakan pengabdian, sedangkan penelitian kedua objek penelitiannya adalah implementasi teknik *ice breaking* dan penelitian ini objeknya implementasi *ice breaking*. Kemudian perbedaan dengan penelitian ketiga yaitu menggunakan metode penelitian quasi eksperimental sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian keempat objek penelitiannya adalah penerapan *ice breaking* pada proses belajar yang tidak terkhusus dalam satu mata pelajaran saja dan penelitian ini menggunakan objek penelitian implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran matematika. Perbedaan penelitian kelima juga terletak pada objeknya yaitu analisis penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian ini objeknya terfokus pada pembelajaran matematika.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Sulahan yang terletak di Banjar Sulahan, Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali. Dengan waktu pelaksanaan pada bulan Oktober 2023. Adapun subjek penelitiannya adalah siswa kelas II SDN 3 Sulahan yang terdiri dari 26 siswa dengan 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Untuk objek dalam penelitian ini tentu saja implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran matematika di kelas II SDN 3 Sulahan. Dalam penelitian ini hal yang akan diteliti adalah proses pelaksanaan *ice breaking*, jenis-jenis *ice breaking* yang digunakan, serta respon siswa dalam pelaksanaan *ice breaking* dalam pembelajaran Matematika di SDN 3 Sulahan. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data deskriptif yang tidak bisa diukur menggunakan angka. Jenis data pada penelitian ini tergolong ke dalam data primer yang diperoleh dari subjek melalui kata-kata dan tindakan verbal. Kemudian, untuk data pelengkap yaitu data sekunder akan dikumpulkan melalui catatan dokumen, gambar, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode ini telah umum digunakan dalam fenomenologi sosial. Fenomenologi merupakan sebuah studi yang mendefinisikan sesuatu secara apa adanya dan dapat dipahami secara utuh (Helaluddin, 2018).

Penelitian ini diawali dengan peneliti mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi awal saat mengunjungi SDN 3 Sulahan. Adapun alur penelitian selanjutnya adalah pengumpulan data terkait implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran matematika di kelas II SDN 3 Sulahan dengan peneliti yang menjadi instrumen utama dalam perolehan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data yaitu dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Proses observasi dalam penelitian ini mencakup pengamatan terhadap segala hal yang terdapat pada objek penelitian. Observasi dilaksanakan selama tahap pelaksanaan penelitian dengan mencatat, mengambil gambar, dan mengumpulkan bukti-bukti yang akurat serta apa adanya. Kemudian, wawancara akan dilaksanakan dengan mengumpulkan informasi dari narasumber yang mengetahui tentang *ice breaking* dalam pembelajaran Matematika di kelas II SDN 3 Sulahan yaitu guru wali kelas II. Sedangkan, studi dokumentasi diperlukan untuk mendukung data-data yang diperoleh catatan-catatan penting serta gambar dokumentasi yang terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta hasil wawancara dengan guru wali kelas II SDN 3 Sulahan, diketahui bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran matematika di kelas II dilaksanakan pada awal, inti, dan akhir pembelajaran. Hal yang sama ditemukan oleh Erviana et al., (2023) dalam hasil penelitiannya yaitu penerapan *ice breaking* yang diberikan guru bisa diberikan disela-sela pembelajaran atau

bahkan diterapkan di awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran sebagai penutup untuk mengakhiri pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan serta ceria. Hal tersebut dilakukan karena menyesuaikan dengan karakter siswa anak usia sekolah dasar yang lebih senang bermain dan berbicara (Khaulani et al., 2020). Pemberian *ice breaking* di awal pembelajaran dimaksudkan untuk menghidupkan semangat siswa agar antusias dan siap mengikuti pembelajaran dengan baik. Kemudian pada inti atau di tengah-tengah pembelajaran seringkali guru menyadari siswa mulai merasa bosan atau mengantuk sehingga perhatiannya pun mulai buyar dan membuat kondisi kelas menjadi kurang kondusif. Maka dari itu, *ice breaking* kembali digunakan untuk mengembalikan konsentrasi dan memfokuskan perhatian siswa pada pembelajaran hingga akhir jam pembelajaran.

Selain di awal dan inti pembelajaran, guru juga menerapkan *ice breaking* di akhir atau penutup pembelajaran sebagai apresiasi kepada siswa karena telah mengikuti pembelajaran dengan baik hingga akhir. *Ice breaking* di akhir pembelajaran biasanya lebih menyenangkan dan kompetitif karena biasanya guru memberikan izin istirahat atau pulang lebih dulu (jika pembelajaran pada jam terakhir) apabila berhasil lolos dalam *ice breaking* yang berupa permainan. Dalam implementasinya, terdapat beberapa jenis *ice breaking* yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas II, yakni tepuk-tepuk, lagu/menyanyi dan permainan (*game*). Untuk *ice breaking* tepuk-tepuk biasanya digunakan di awal maupun di tengah/inti pembelajaran seperti tepuk semangat yang dinyanyikan sambil siswa melakukan tepuk-tepuk. Kemudian, untuk *ice breaking* lagu/menyanyi bisa digunakan diberbagai kondisi baik di awal, inti maupun penutup pembelajaran. Jika lagu diberikan di tengah-tengah pembelajaran, guru bisa menggunakan lagu yang didalamnya mengandung materi-materi pembelajaran yang diajarkan pada hari itu, karena selain membuat siswa senang, siswa juga akan lebih mudah dalam mengingat materi pembelajaran dengan dinyanyikan sebagai sebuah lagu. Selanjutnya, terdapat pula *ice breaking* dengan jenis permainan yang sering dipakai oleh guru. Adapun permainan sederhana yang diberikan adalah *suit game* (permainan *suit*) dengan berbagai macam tema atau topik yang dapat disesuaikan.

Jenis *ice breaking* tepuk-tepuk termasuk dalam *ice breaking* sederhana yang mudah untuk dilakukan oleh guru karena bisa diterapkan di berbagai situasi dengan berbagai cara yang menarik dan sesuai kreatifitas guru. Oleh guru wali kelas II, *ice breaking* tepuk-tepuk ini digunakan dalam pembelajaran matematika dan pada materi penjumlahan sehingga disebut sebagai tepuk penjumlahan. Penggunaannya dilakukan dengan penjelasan sekaligus memberikan contoh terdahulu kepada siswa. Tepuk penjumlahan dilaksanakan sambil menyanyi, contohnya ketika guru mengatakan tepuk 5, maka siswa akan menjawab dengan penjumlahan bilangan berapa saja yang mendapatkan hasil 5 dengan contoh "satu empat ($1+4=5$), dua tiga ($2+3=5$), dst" lalu setiap kali siswa selesai menyampaikan jawabannya akan diselingi dengan tepuk tangan sebanyak tiga kali.



Gambar 1. Pelaksanaan *Ice Breaking* Tepuk Penjumlahan

Pemberian ice breaking dengan lagu atau menyanyi merupakan salah satu jenis *ice breaking* yang paling disukai oleh siswa apalagi jika dinyanyikan oleh anak seumurannya dan juga dilakukan dengan tambahan gerakan ringan (Hamdiyah, 2022). Untuk penggunaan *ice breaking* lagu/menyanyi tentunya guru perlu menyiapkan instrumen serta lirik lagunya terlebih dahulu sebelum diajarkan kepada siswa. Maka dari itu, *ice breaking* lagu tidak bisa dilaksanakan secara tiba-tiba tanpa persiapan yang matang oleh guru. Lirik lagu yang digunakan untuk ice breaking biasanya disesuaikan dengan materi pelajaran atau topik kegiatan yang akan dilaksanakan. Instrumen untuk lagu yang akan digunakan bisa dengan memakai lagu yang sudah ada yang kemudian diubah liriknya disesuaikan dengan keperluan materi yang akan diajarkan.

Contohnya dalam pembelajaran matematika, guru wali kelas II menggunakan *ice breaking* lagu pada materi perkalian dengan instrumen dari lagu Ampar-Ampar Pisang yang liriknya diubah menjadi sebagai berikut.

*Perkalian itu penjumlahan berulang
Angka pertama itu disebut kelompok
Angka kedua itu disebut isi
1 x 3 tiganya satu kali
3 x 1 satunya tiga kali
Ingat selalu kelompok kali isi*

Ice breaking permainan merupakan *ice breaking* yang dapat memberikan siswa semangat yang lebih tinggi karena perlu berkompetisi dengan siswa lainnya. Dalam pelaksanaannya di kelas II, guru wali kelas II memberikan *ice breaking* permainan berupa permainan suit (*suit game*). Permainan suit ini memiliki keunggulan yakni siswa dapat belajar dengan menyenangkan sambil bermain dengan materi yang telah ditentukan oleh guru (Salsabillah et al., 2023). Adapun permainan suit ini diawali oleh guru dengan membagi siswa terlebih dahulu menjadi dua kelompok yaitu kelompok perempuan dan kelompok laki-laki. Dari pembentukan kelompok tersebutlah yang akan diadu satu sama lain. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika, pemberian *ice breaking* *suit game* bisa digunakan untuk materi operasi hitung bilangan dasar dengan menggunakan sepuluh jari menjadi angka 1 hingga 10.



Gambar 2. Pelaksanaan *Ice Breaking Suit Game* Penjumlahan

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, guru memberikan arahan untuk melakukan *suit game* dengan tema operasi hitung penjumlahan, maka ketika siswa laki-laki mengeluarkan 2 jari dan siswa perempuan mengeluarkan 5 jari, kedua siswa tersebut harus menjumlahkan $2 + 5$, kemudian siswa yang mampu menjawab terlebih dulu bisa diloloskan

dari permainan dan siswa yang ada dibarisan selanjutnya melanjutkan permainan sampai seluruh siswa di setiap barisan telah selesai menjawab.



Gambar 3. Pelaksanaan *Ice Breaking Suit Game* Perkalian

Aturan yang sama diberlakukan untuk setiap permainan suit walaupun dengan tema permainan yang berbeda-beda. Contoh kedua, selain operasi hitung penjumlahan, guru wali juga dapat mengganti tema dengan tema lain seperti operasi hitung perkalian. Maka dalam *ice breaking* ini, ketika siswa laki-laki mengeluarkan 5 jari dan siswa Perempuan 5 jari juga, siswa harus mengalikan 5×5 dan berusaha menjawab secepat mungkin agar dapat lolos dari permainan. Permainan suit ini sangatlah digemari oleh siswa, karena selain menyenangkan siswa juga akan merasa bersemangat untuk bersaing dengan teman-temannya yang diajak adu suit. Oleh karena itu, guru wali kelas II sering pula menggunakan *ice breaking* permainan suit ini untuk materi pelajaran lain selain matematika.

Peneliti melaksanakan observasi serta studi dokumentasi di kelas II SDN 3 Sulahan pada saat guru wali kelas II mengimplementasikan *ice breaking* dalam pembelajaran matematika. Terlihat bahwa siswa sangat gembira dan bersemangat ketika guru memberika *ice breaking*, tidak terkecuali untuk *ice breaking* jenis apapun siswa tetap merasa senang. Siswa akan mulai dengan reaksi bersorak ketika guru mengatakan akan memberikan *ice breaking*, hal tersebut bisa dianggap sebagai reaksi positif dari siswa. Namun, hal lain yang tidak bisa dihindari dalam pelaksanaan *ice breaking* adalah siswa menjadi lebih berisik dan suasana kelas jadi ramai. Tetapi, menurut guru wali kelas II, hal tersebut bukanlah suatu masalah karena siswa riuh dan ramai merupakan ekspresi dari rasa senang yang mereka rasakan saat diberikan *ice breaking*.

Sehingga, dari semua jenis *ice breaking* yang dilaksanakan oleh guru wali dapat memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran di kelas karena mampu membangkitkan kembali semangat siswa untuk fokus dalam pembelajaran. Dengan adanya semangat belajar dalam diri siswa tersebut yang akan secara tidak langsung membuat siswa memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa juga akan semakin paham dengan materi pelajaran apabila selalu fokus dan memperhatikan penjelasan dari guru. Adapun dampak positif lain yang ditimbulkan adalah guru dan siswa bisa menjadi lebih dekat satu sama lain karena terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan mampu menciptakan hubungan belajar mengajar yang baik pula. Kedekatan antara guru dan siswa juga dapat membantu proses belajar mengajar menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat pada guru yang disenangi oleh siswa pasti akan membuat siswa lebih memperhatikannya saat kegiatan pembelajaran, dibandingkan dengan guru yang kurang dekat atau kurang

disenangi oleh siswa akan membuat siswa mungkin menjadi takut dan tidak senang dalam mengikuti pembelajarannya.

Ketika siswa tidak merasa senang dalam mengikuti pembelajaran maka akan berpengaruh pada semangat belajar dan juga hasil belajarnya. Maka dari itu, dari hasil observasi yang didapat oleh peneliti menemukan bahwa guru wali kelas II lebih disenangi dan disegani oleh siswa-siswi di SDN 3 Sulahan untuk mengajar maupun sekedar memberikan arahan atau pengumuman di halaman sekolah. Beliau menyatakan, hal tersebut juga salah satu pengaruh dari aktivitas beliau dalam mengimplementasikan *ice breaking* untuk siswa. Walaupun guru wali kelas II menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan *ice breaking* siswa akan jadi lebih heboh dan tidak jarang siswa selalu meminta *ice breaking* lagi dan lagi. Namun terlepas dari hal tersebut, siswa tetap menjadi lebih aktif dan semangat setelah diberikan *ice breaking* dan masih bisa dikondisikan untuk kembali tertib mengikuti proses pembelajaran.

PENUTUP

Dengan dilaksanakannya observasi, wawancara serta studi dokumentasi oleh peneliti, maka ditemukan bahwa dalam pembelajaran matematika di kelas II SDN 3 Sulahan pengimplementasian *ice breaking* dilakukan pada awal, inti dan juga akhir proses pembelajaran. Terdapat beberapa jenis *ice breaking* yang digunakan oleh guru wali dalam pembelajaran di kelas II, yakni tepuk-tepuk, lagu/menyanyi dan permainan (*game*). Untuk penggunaan dari masing-masing *ice breaking* tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di kelas namun pada penerapannya, guru wali kelas II lebih sering menggunakan *ice breaking* tepuk-tepuk di awal atau di inti pembelajaran, sedangkan untuk *ice breaking* lagu/menyanyi lebih cenderung digunakan di inti atau di akhir pembelajaran. Kemudian untuk *ice breaking* permainan (*game*) lebih condong dilaksanakan di akhir pembelajaran karena mampu menumbuhkan jiwa kompetitif siswa untuk berkompetisi dengan siswa lainnya. Jenis *ice breaking game* biasanya juga perlu memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa yang berhasil lolos dari permainan, seperti memberikan izin istirahat atau pulang (jika pembelajaran pada jam terakhir) lebih dulu dibandingkan dengan teman-temannya yang belum berhasil lolos dari *game*.

Implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran matematika di kelas II SDN 3 Sulahan mendapat respon positif dari siswa karena siswa merasa senang dan selalu menyambut dengan baik pemberian *ice breaking* dalam jenis apapun. Siswa yang menjadi berisik karena bersorak dan kelas jadi ramai karena kehebohan siswa untuk mengikuti *ice breaking* bukanlah suatu hal yang buruk karena itulah cara siswa dalam menunjukkan rasa senangnya. Dampak yang ditimbulkan dari penerapan *ice breaking* pun positif karena bisa membuat siswa menjadi kembali konsentrasi dan lebih semangat dalam belajar sehingga kondisi kelas pun kembali kondusif dan proses pembelajaran siap untuk dilanjutkan. Dengan diberikannya *ice breaking* ini mampu meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika, sehingga pemahaman siswa dalam konsep pembelajaran matematika di kelas II SDN 3 Sulahan ikut bertumbuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Amelia, C. (2019). *Problematika pendidikan di Indonesia*.
- Anggraeni, A., Widiyana, F., Diansari, I., & Dhinata, Z. M. (2020). Penerapan Ice Breaking Untuk Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Pringkuwu Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar. *Journal of Social Empowerment*, 5(1), 33-34. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/jse/article/view/303>
- Anggraini, Y. (2021). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Research & Learning in Elementary Education*, 5(4), 2415–2422. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>

- Erwana, V. E., Setiyoko, D. T., & Toharudin, M. (2023). Analisis Penerapan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 57–64. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.529>
- Fajarudin, A. A., & Samsudi, A. (2021). Teknik ice breaking sebagai penunjang semangat dan konsentrasi siswa kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 2(2), 147–176. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.21>
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Fauzan, G. A., & Aripin, U. (2019). Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa VIII B SMP Bina Harapan Bangsa. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v2i1.p17-24>
- Fauzi, A., Sawitri, D., & Syahrir, S. (2020). Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 142–148. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1119>
- Hamdiyah, A. B. (2022). Pengaruh Metode Menyanyi Melalui Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–5. <https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfkip/article/view/218>
- Helaluddin, H. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. *Jurnal ResearchGate*, 1–15. https://www.researchgate.net/publication/323600431_Mengenal_Lebih_Dekat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif
- Hidayatuloh, A. (2015). Peran Ice Breaking Dalam Pembelajaran SD Negeri 2 Tempuran Kecamatan Wanayasa Banjarnegara Tahun Ajaran 2014-2015. *Core.Ac.Uk*.
- Ilham, & Supriaman. (2021). Pengaruh Metode Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Siswa di Kelas V SD Negeri 26 Dompu. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 60-70. <http://dx.doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i2.721>
- Isti, I., & Ichsan, I. (2021). Masalah Lupa, Kejenuhan Dan Kesulitan Siswa Serta Mengatasinya Dalam Pembelajaran di MI/SD. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Limas PGMI)*, 21. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v2i1.7671
- Khadiyanti, I. (2014). *Pengaruh Ice Breaking dan Media Poster Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Siswa SD Negeri Pajang 3 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) Unars*, 8(2), 293–303. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.829>
- Marzatifa, L., Agustina, M., & Inayatillah, I. (2021). Ice breaking: Implementasi, manfaat dan kendalanya untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 162–171. <https://doi.org/10.32505/3013>
- Novianti, S., Sari, D. E. P., & Tanti, R. (2022). Implementasi Teknik Ice Breaking Pada Pembelajaran Di Sd 64/I Muara Bulian. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 501–510. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4370/2970>

- Nuryana, N., & Sunardin, S. (2020). Pengaruh Strategi Ice Breaking Giving Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 3(2), 80–86. <https://e-journal.my.id/cjpe/article/download/374/368/>
- Pamungkas, H. P., & Rafsanjani, M. A. (2019). Keefektifan Ice Breaking Dan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Dikelas. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 3(2), 67–74. <https://doi.org/10.30599/utility.v3i2.621>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Rahmadani, S., Mufarizuddin, M., & Kusuma, Y. Y. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.37>
- Salsabillah, F., Nugroho, A. S., & Subayani, N. W. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Suit Game Berbantuan Ice Breaking Terhadap Kemampuan Penguasaan Konsep Kelas V SD. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 90–99. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jlpd/article/view/2272>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sundari, R., Putra, M. J., & Dedy, A. (2022). Pengaruh Pemberian Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 2 Lais. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1651–1660. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5486>
- Tegeh, I. M., & Pratiwi, N. L. A. (2019). Hubungan antara motivasi belajar dan keaktifan belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD. *Jurnal IKA*, 17(2), 150–170. <https://doi.org/10.23887/ika.v17i2.19850>
- Zakiyyah, D., Suswandari, M., & Khayati, N. (2022). Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Sugihan 03. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 73–85. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.333>